



e-ISSN 2798-8260



Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora Vol: 5, No 1, 2025, Page: 1-15

Program Bimbingan Sosial Ean Keterampilan Kerja Pada UPT PSMP Tengku Yuk Provinsi Riau (Kajian Peran Lembaga Sosial dalam Pembinaan Anak Putus Sekolah)

Nofrida Hanum*, Teguh Widodo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2817>

*Correspondence: Nofrida Hanum

Email:

nofrida.hanum5408@student.unri.ac.id

Received: 10-04-2025

Accepted: 13-05-2025

Published: 29-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Masalah anak putus sekolah masih menjadi isu sosial yang kompleks di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Riau. Anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan formal cenderung mengalami kerentanan sosial yang lebih tinggi, seperti kenakalan remaja, penyimpangan perilaku, hingga keterpinggiran dari sistem sosial yang ideal. Oleh karena itu, kehadiran lembaga sosial yang mampu memberikan intervensi secara tepat menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas dan dampak program bimbingan sosial dan keterampilan kerja yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Marsudi Putra (UPT PSMP) Tengku Yuk dalam upaya membina dan memberdayakan anak-anak putus sekolah agar kembali menjadi individu yang berdaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, berlokasi di UPT PSMP Tengku Yuk Provinsi Riau, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Informan terdiri dari satu informan kunci (kepala seksi rehabilitasi sosial) dan lima orang anak binaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan sosial yang mencakup kegiatan pembinaan agama, psikologi, kedisiplinan, olahraga, dan konseling, mampu membentuk kembali karakter anak binaan. Sementara itu, program keterampilan kerja seperti pelatihan otomotif dan las memberikan bekal praktis yang sangat dibutuhkan untuk menunjang kemandirian ekonomi anak-anak setelah masa pembinaan berakhir. Keberhasilan program ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui empat fungsi utama yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Selain itu, teori perubahan sosial dari Selo Soemardjan digunakan untuk melihat dampak program terhadap transformasi nilai, sikap, perilaku, serta relasi sosial anak binaan. Terjadi perubahan signifikan pada anak-anak yang sebelumnya memiliki sikap apatis, tidak memiliki tujuan hidup, dan bermasalah secara sosial, menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, produktif, dan mampu bersosialisasi secara sehat.

Kata Kunci: Anak Putus Sekolah, Bimbingan Sosial, Keterampilan Kerja, Lembaga Sosial, UPT PSMP Tengku Yuk

Pendahuluan

Siklus masa anak-anak merupakan fase tumbuh kembang anak dalam menentukan masa depannya. Maka dari itu perkembangan anak sangat membutuhkan peran dari orang tuanya seperti perhatian dan kasih sayang dari keluarganya sehingga kebutuhan dan hak anak dapat terpenuhi dengan baik. Hingga saat ini Indonesia masih dihadapkan dengan berbagai masalah pada anak.

Anak-anak harus menerima hak-hak sipil dan kemerdekaan tanpa diskriminasi. Hak-hak ini mencakup hak pendidikan, reaksi, dan budaya (*education, leisure, and culture activities*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), dan perlindungan khusus (*Special Protection*) (Februari & Riawan, 2024).

Fenomena yang perlu menjadi perhatian saat ini yaitu maraknya anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang ditampilkan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024, angka anak tidak sekolah (ATS) menunjukkan tren yang meningkat seiring bertambahnya usia anak. Persentase tertinggi terdapat pada kelompok usia 16–18 tahun, yaitu sebesar 19,20%, diikuti oleh kelompok usia 13–15 tahun sebesar 6,37%, dan yang paling rendah pada usia 7–12 tahun yaitu hanya 0,67%. Data ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, semakin besar pula risiko anak untuk putus sekolah.

Jika ditinjau dari jenis kelamin, anak laki-laki yang tidak bersekolah memiliki persentase yang sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan, terutama pada usia 16–18 tahun, yaitu sebesar 21,51% untuk laki-laki dan 16,83% untuk perempuan. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kecil yang mungkin dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, ekonomi keluarga, atau preferensi kerja usia muda yang lebih tinggi pada anak laki-laki.

Fenomena anak putus sekolah masih menjadi persoalan sosial yang mengkhawatirkan di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Riau. Banyak di antara mereka yang kehilangan arah dan akhirnya terjerumus ke dalam berbagai bentuk penyimpangan sosial. Ketidakberfungsian institusi pendidikan dalam mempertahankan keberadaan anak dalam sistem formal menjadi salah satu faktor utama, ditambah dengan kondisi lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan lemahnya pengawasan sosial.

Anak-anak yang tidak lagi terlibat dalam pendidikan formal cenderung rentan terhadap perilaku menyimpang atau kenakalan remaja. Dalam pandangan Sudarsono, kenakalan remaja bukan hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang gagal memberikan arahan dan pembinaan yang tepat. Keberadaan pendidikan formal, informal, dan nonformal yang ditangani secara terencana dan sungguh-sungguh, dapat memberikan sumbangan positif dan konstruktif dalam upaya dan usaha penting tersebut (Sudarsono, 2004).

Anak-anak yang tidak lagi melanjutkan pendidikan formal atau dikenal sebagai anak putus sekolah merupakan individu yang sebelumnya berstatus sebagai peserta didik, namun tidak berhasil menuntaskan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh. Akibatnya, mereka tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai contoh,

seorang anak yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga kelas lima sekolah dasar digolongkan sebagai putus sekolah tingkat SD.

Penanganan terhadap anak di bawah umur yang mengalami kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga sosial yang memiliki kewajiban untuk memberikan perlindungan serta solusi atas permasalahan tersebut. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan hak-hak anak, pemerintah telah mengatur perlindungan anak melalui regulasi, antara lain Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kedua peraturan ini menjadi dasar hukum penting dalam menjamin pemenuhan hak anak atas kesejahteraan dan perlindungan, khususnya bagi mereka yang berada dalam situasi rentan seperti anak putus sekolah.

Permasalahan yang dihadapi anak-anak, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan, tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab negara. Negara memiliki kewajiban utama untuk membebaskan rakyatnya dari belenggu kemiskinan. Oleh karena itu, para perumus konstitusi telah menetapkan prinsip dasar bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak. Undang-Undang Dasar secara eksplisit juga menyatakan bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar menjadi tanggungan negara dan harus mendapatkan perlindungan serta pemeliharaan yang layak dari pemerintah (Arpin et al., 2022)

Pendekatan lembaga sosial dalam pembinaan anak tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga meliputi aspek proteksi, rehabilitasi, dan reintegrasi anak ke kehidupan produktif. Dengan demikian, penting bagi lembaga sosial untuk merancang program pembinaan yang tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga mampu memulihkan kondisi psikososial anak dan membekali mereka dengan kemampuan yang relevan agar dapat mandiri dan kembali diterima dalam masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya yang dirancang secara sistematis oleh individu, lembaga sosial, masyarakat, serta instansi pemerintah guna meningkatkan taraf hidup masyarakat. Upaya ini diwujudkan melalui penyediaan layanan sosial dan bantuan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar serta meningkatkan kesejahteraan individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, baik lembaga sosial maupun pemerintah memiliki peran penting dalam merumuskan serta mengimplementasikan kebijakan dan program-program strategis yang bertujuan untuk menciptakan kondisi sosial yang lebih sejahtera di Indonesia. (Suhardi, 2013).

Hal ini penting, terutama bagi anak-anak putus sekolah yang sering dianggap beban sosial. Lembaga seperti UPT PSMP Tengku Yuk perlu mengambil peran aktif, bukan hanya sebagai tempat singgah, tapi sebagai lembaga yang memberdayakan, membimbing, dan melatih anak agar bisa kembali berfungsi di masyarakat. Dengan begitu, mereka menjadi mandiri dan tidak bergantung terus-menerus pada bantuan sosial.

UPT PSMP Tengku Yuk adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Marsudi Putra (PSMP) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Riau. UPT PSMP ini khusus menangani anak-anak bermasalah, seperti yang utama yaitu anak putus sekolah,

anak nakal atau anak yang berkonflik dengan hukum, khususnya di Provinsi Riau. Anak yang dibina oleh UPT PSMP Tengku Yuk merupakan anak yang berusia 14-18 Tahun hasil dari rekomendasi dari setiap kabupaten/kota yang ada di Provinsi Riau.

Dalam memberikan bimbingan sosial terhadap siswa Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Sosial Marsudi Putra (UPT PSMP) Tengku Yuk Provinsi Riau kita dapat Menilai efektivitas program serta dampak program di UPT PSMP Tengku Yuk membantu memahami sejauh mana upaya rehabilitasi ini mampu mengubah perilaku anak putus sekolah ini meningkatkan keterampilan mereka, dan mempersiapkan mereka kembali ke lingkungan masyarakat. Mengukur efektivitas suatu program atau kebijakan, seperti yang diterapkan di UPT PSMP Tengku Yuk untuk pembinaan anak putus sekolah adalah langkah yang sangat penting untuk memastikan bahwa program tersebut memberikan dampak positif dan mencapai tujuannya. Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat dan makin membahayakan. Ia menyebutkan bahwa perilaku menyimpang ini sering muncul karena pengaruh lingkungan yang buruk dan kurangnya perhatian dari keluarga dan Masyarakat (Kartono, 2013).

Oleh karena itu, lembaga sosial seperti UPT PSMP Tengku Yuk punya peran penting untuk membina anak-anak putus sekolah. Melalui bimbingan sosial dan pelatihan kerja, anak-anak tersebut bisa diarahkan kembali ke jalan yang benar dan memiliki masa depan yang lebih baik.

Dalam bukunya *The Social System* (1951), Parsons menjelaskan bahwa agar suatu sistem sosial dapat bertahan dan berkembang, maka sistem tersebut harus mampu menjalankan empat fungsi pokok, yaitu: 1. Adaptation (A) sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan luar dan mengelola sumber daya secara efektif. 2. Goal Attainment (G) sistem harus mampu menetapkan tujuan dan cara untuk mencapainya. 3. Integration (I) sistem harus mampu menjaga keteraturan dan koordinasi antara bagian-bagian yang ada. 4. Latency (L) sistem harus mampu mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai serta pola-pola budaya kepada anggota masyarakat (Parsons, 1951).

Dalam perspektif ini, lembaga sosial, termasuk lembaga perlindungan sosial seperti Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk Provinsi Riau, dipandang sebagai bagian dari struktur masyarakat yang menjalankan fungsi-fungsi penting dalam merespons permasalahan sosial, khususnya terhadap kelompok rentan seperti anak-anak putus sekolah. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam mengisi kekosongan fungsi sosial yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga atau masyarakat secara langsung, seperti memberikan pendidikan non-formal, pelatihan keterampilan, dan pembinaan moral.

Fungsi adaptasi dapat dilihat dari bagaimana UPT PSMP menyesuaikan program-programnya dengan kebutuhan anak-anak binaan. Fungsi kedua, yaitu goal attainment, dijalankan melalui pencapaian tujuan utama lembaga. Selanjutnya, fungsi integrasi dijalankan melalui kerja sama antara berbagai elemen yang terlibat dalam proses pembinaan. Sementara itu, fungsi latency atau pemeliharaan pola, dijalankan melalui kegiatan pembentukan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Ritzer, yang

menyatakan bahwa fungsi latency dalam masyarakat dijalankan oleh lembaga-lembaga yang menjaga nilai dan budaya agar tetap lestari dan tertanam dalam jiwa setiap individu (Ritzer, 2012)

Dengan demikian, teori struktural fungsional sangat relevan digunakan untuk melihat bagaimana peran UPT PSMP Tengku Yuk dalam menjalankan fungsinya sebagai struktur sosial yang fungsional dalam masyarakat. Kelembagaan ini tidak hanya bekerja untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara praktis, tetapi juga mengambil peran dalam menjaga keseimbangan dan integrasi sosial melalui program-program pemberdayaan anak-anak putus sekolah. Dalam hal ini, teori Parsons menjadi kerangka analisis yang tepat dalam memahami efektivitas program bimbingan sosial dan keterampilan kerja yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

Perubahan sosial sebagai segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku individu di dalam masyarakat tersebut (Soemardjan, 1964). Pendekatan Selo Soemardjan menekankan bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi pada tataran fisik atau struktural, melainkan menyentuh dimensi mendalam dari kehidupan sosial, yakni nilai dan perilaku.

Dalam konteks ini, lembaga sosial seperti UPT PSMP Tengku Yuk Provinsi Riau merupakan agen perubahan sosial yang menjalankan fungsi strategis dalam membentuk kembali pola perilaku dan orientasi hidup anak-anak putus sekolah. Anak-anak yang sebelumnya terpinggirkan karena tidak mendapatkan akses pendidikan, perhatian keluarga, atau bimbingan moral, diberi ruang pembinaan dalam bentuk program bimbingan sosial dan keterampilan kerja. Melalui proses ini, terjadi perubahan nilai dan perilaku yang bersifat mendasar, yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berpengaruh pada tatanan sosial yang lebih luas, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat tempat mereka akan kembali setelah masa pembinaan berakhir.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar menegaskan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari dinamika masyarakat yang terus bergerak dan tidak pernah statis. Menurutnya, perubahan sosial mencakup segala perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat, termasuk perubahan dalam sistem norma, hubungan sosial, serta peran dan status sosial (Soekanto, 2014).

Dalam kerangka ini, lembaga sosial berfungsi sebagai penyeimbang dan penyesuai perubahan. UPT PSMP Tengku Yuk, melalui program-program sosialnya, menjalankan fungsi penyesuaian tersebut dengan merancang kegiatan yang mampu menyelaraskan kebutuhan anak-anak putus sekolah dengan tuntutan masyarakat yang dinamis. Program pelatihan keterampilan otomotif dan pengelasan, misalnya, tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini merupakan bagian dari transformasi sosial yang secara perlahan mengubah posisi sosial anak-anak binaan dari kelompok marginal menjadi individu yang memiliki peran dan kontribusi nyata dalam masyarakat.

Dijelaskan juga perubahan sosial adalah proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak pernah berhenti, yang terjadi akibat interaksi antara individu, kelompok, budaya, serta lembaga sosial (Bungin, 2011). Ia menyoroti bahwa dalam proses perubahan sosial, komunikasi memegang peranan penting karena melalui komunikasi lah nilai dan norma baru disampaikan, ditanamkan, dan disepakati oleh anggota masyarakat. Lembaga sosial, dalam hal ini, menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pembentukan pola pikir baru, perubahan sikap, serta penguatan karakter individu.

Dalam konteks UPT PSMP Tengku Yuk, komunikasi sosial menjadi elemen penting dalam proses pembinaan. Interaksi yang terjadi antara pembina, pengajar, dan anak binaan bukan hanya sekadar menyampaikan informasi teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, saling menghargai, dan keberanian menghadapi masa depan. Proses ini sangat penting karena menyentuh aspek afektif dan kognitif anak binaan, sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai baru yang mendukung perubahan perilaku jangka panjang.

Lembaga sosial seperti UPT PSMP Tengku Yuk tidak hanya berperan sebagai tempat rehabilitasi, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang menciptakan perubahan dalam cara berpikir, cara bertindak, dan cara berinteraksi anak-anak binaan. Perubahan ini bersifat menyeluruh meliputi aspek moral, emosional, spiritual, dan keterampilan hidup yang pada akhirnya mampu mendorong lahirnya pribadi-pribadi baru yang lebih produktif dan berdaya dalam masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data bersifat deskriptif. Metode deskriptif sendiri merupakan suatu cara untuk menggali fakta-fakta di lapangan yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara tepat. Penelitian jenis ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk pola-pola perilaku, interaksi sosial, pandangan individu atau kelompok, serta dinamika yang tengah berlangsung. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena sosial dalam konteks situasi tertentu. (Satori & Komariah, 2011).

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Marsudi Putra (UPT PSMP) Tengku Yuk Provinsi Riau, yang merupakan lokasi pelaksanaan program bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan kerja bagi anak-anak binaan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menggali secara langsung fenomena sosial yang berkaitan dengan pembinaan anak putus sekolah di bawah naungan lembaga tersebut.

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria yang dimaksud meliputi: individu yang telah mengikuti program pembinaan di UPT PSMP Tengku Yuk pada tahun 2024, telah berada dalam program pembinaan minimal selama tiga bulan, serta berdomisili di wilayah Kota Pekanbaru. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan enam orang informan, terdiri atas satu informan kunci yaitu Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial di UPT

PSMP Tengku Yuk, serta lima orang informan lainnya yang merupakan anak binaan yang memenuhi kriteria yang ada.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai metode utama untuk memperoleh informasi secara rinci dari para informan melalui proses tanya jawab langsung, yang memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, serta pendapat subjek secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Teknik ini dipilih karena waktu pengumpulan data dilakukan setelah kegiatan pembinaan berlangsung, sehingga observasi difokuskan pada pengamatan terhadap kondisi dan hasil kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Seluruh proses ini didukung oleh dokumentasi yang meliputi data profil lembaga, jumlah anak binaan, materi program pembinaan, serta dokumentasi visual berupa foto-foto selama pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya Dokumentasi, teknik pengumpulan data yang informasinya didapatkan dalam berbagai bentuk dokumenter seperti buku, catatan harian, surat, memorial, dokumen pemerintah, foto-foto, dan lainnya. Dalam penelitian ini dokumentasi meliputi data profil UPT PSMP Tengku Yuk Provinsi Riau, Data Jumlah Anak pembinaan, Silabus bimbingan sosial dan Latihan keterampilan kerja, serta dokumentasi foto saat pelaksanaan Program pembinaan Bimbingan sosial dan Latihan keterampilan kerja serta adanya proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan melihatnya dari berbagai perspektif. Dengan menggunakan berbagai sumber atau metode, diharapkan tingkat validitas dan keakuratan data yang diperoleh menjadi lebih tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Program Bimbingan Sosial dan Keterampilan Kerja Pada Anak Putus Sekolah di UPT PSMP Tengku Yuk Provinsi Riau

Efektivitas suatu program pembinaan sosial seperti yang dijalankan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Tengku Yuk di Kota Pekanbaru tidak dapat dilepaskan dari keberfungsian setiap elemen dalam sistem sosial yang melingkupinya. Untuk memahami sejauh mana program ini berjalan secara efektif, digunakan pendekatan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana suatu sistem sosial dalam hal ini UPT PSMP dapat berjalan stabil, terorganisasi, dan mampu mencapai tujuan sosial melalui pemenuhan fungsi-fungsi utama yang saling mendukung.

Talcott Parsons menyatakan bahwa masyarakat merupakan sistem yang kompleks dan tersusun atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Agar sistem ini tetap terjalani, setiap bagian harus menjalankan fungsinya. Ia menyusun empat fungsi utama dalam teori yang dikenal sebagai AGIL, yakni Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Jika salah satu dari fungsi ini tidak berjalan dengan baik, maka sistem sosial akan mengalami ketidakseimbangan atau bahkan keruntuhan.

Berikut ini adalah uraian dari keempat fungsi tersebut dan bagaimana penerapannya dalam konteks efektivitas program pembinaan di UPT PSMP Tengku Yuk:

a. *Adaptation (A) Adaptasi*

Fungsi adaptasi merujuk pada kemampuan suatu sistem sosial dalam menyesuaikan diri terhadap tantangan dan perubahan lingkungan eksternal. UPT PSMP Tengku Yuk menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui perancangan program pembinaan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak binaan. Anak-anak yang masuk ke lembaga ini umumnya memiliki latar belakang keluarga bermasalah, tekanan ekonomi, hingga pengalaman sosial negatif yang menyebabkan mereka terputus dari pendidikan formal.

Sebagai bentuk adaptasi, UPT PSMP tidak hanya mengandalkan pendekatan kedisiplinan, tetapi juga memberikan bimbingan sosial, konseling psikologi, bimbingan keagamaan, serta kegiatan fisik seperti senam dan olahraga. Selain itu, mereka juga diberikan keterampilan kerja, seperti pelatihan otomotif dan las, yang bertujuan agar anak-anak ini memiliki bekal untuk hidup mandiri setelah keluar dari lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan perkembangan zaman. Adaptasi semacam ini penting agar sistem pembinaan tidak bersifat kaku, melainkan responsif terhadap perubahan sosial dan kondisi individual anak binaan.

b. *Goal Attainment (G) – Pencapaian Tujuan*

Fungsi pencapaian tujuan mengacu pada kemampuan suatu sistem dalam merumuskan tujuan dan mengorganisasi sumber daya serta tindakan untuk mencapainya. Tujuan utama dari UPT PSMP Tengku Yuk adalah membina anak-anak putus sekolah agar mereka dapat kembali menjadi individu yang produktif, bertanggung jawab, dan diterima kembali oleh masyarakat.

Dalam proses pencapaian tujuan ini, program-program yang dijalankan diarahkan pada perubahan perilaku anak binaan secara menyeluruh. Misalnya, peningkatan kedisiplinan melalui jadwal harian yang terstruktur, penguatan moral melalui pembinaan keagamaan, serta pengembangan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Keberhasilan program dapat dilihat dari testimoni anak binaan yang mulai memiliki semangat hidup, target masa depan, bahkan beberapa dari mereka telah mampu menjalankannya di kehidupan sehari-hari seperti mereka yang sudah mendapatkan kerja di dunia otomotif maupun diluar itu.

Hal ini menandakan bahwa sistem pembinaan yang dirancang oleh UPT PSMP tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar diarahkan pada pencapaian hasil nyata dalam jangka panjang. Semakin besar tingkat ketercapaian tujuan yang sesuai dengan perencanaan, maka semakin tinggi pula efektivitas program secara keseluruhan.

c. *Integration (I)- Integrasi*

Fungsi integrasi berfungsi untuk menjaga kesatuan dan keterpaduan antar elemen dalam sistem sosial. Dalam konteks UPT PSMP, integrasi tampak dari kerja sama yang terjalin antara pembina, petugas sosial, pengajar keterampilan, dan anak binaan.

Masing-masing unsur memiliki peran yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembinaan yang stabil dan harmonis.

Aktivitas rutin seperti kerja bakti bersama, makan bersama, hingga kegiatan senam dan olahraga, tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan hubungan sosial di antara para anak binaan. Selain itu, hubungan interpersonal antara anak binaan dengan pembina juga menjadi bentuk integrasi sosial yang penting, di mana pembina bukan hanya bertugas menjaga ketertiban, tetapi juga berperan sebagai figur pengganti orang tua yang memberikan perhatian dan bimbingan.

Dengan adanya integrasi yang kuat, maka potensi konflik internal dapat diminimalisir, dan sistem sosial dalam lembaga berjalan dengan tertib. Ini memperkuat posisi UPT PSMP bukan hanya sebagai institusi pembinaan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran hidup bermasyarakat dalam skala kecil.

d. Latency (L) - Pemeliharaan Pola dan Motivasi

Fungsi latency berhubungan dengan bagaimana sistem sosial mempertahankan nilai-nilai, norma, dan motivasi yang diperlukan untuk menjaga stabilitas sistem dalam jangka panjang. Dalam konteks pembinaan sosial, hal ini sangat berkaitan dengan proses internalisasi nilai pada diri anak binaan.

UPT PSMP Tengku Yuk menjalankan fungsi latency melalui bimbingan agama, sesi konseling psikologi, pembiasaan sikap disiplin, serta pemberian motivasi hidup. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan solidaritas terus ditanamkan dalam setiap aspek kegiatan. Kegiatan ibadah, misalnya, tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kesadaran moral dan etika sosial.

Program ini juga berupaya membentuk pola pikir anak binaan agar lebih positif dan konstruktif, misalnya melalui kegiatan evaluasi mingguan yang membahas pencapaian, kesalahan, dan perencanaan ke depan. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa setelah keluar dari lembaga, anak binaan memiliki bekal bukan hanya keterampilan, tetapi juga nilai-nilai yang dapat menjaga mereka tetap berada di jalur kehidupan yang baik.

Berdasarkan uraian fungsi-fungsi dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons, dapat disimpulkan bahwa UPT PSMP Tengku Yuk telah menjalankan peranannya dengan baik dalam pembinaan anak putus sekolah. Fungsi adaptasi dijalankan dengan merespons kebutuhan anak binaan melalui program yang fleksibel dan relevan. Fungsi pencapaian tujuan tercermin dari keberhasilan dalam membentuk karakter dan keterampilan anak. Fungsi integrasi tampak dari kerja sama antar pihak internal yang menciptakan lingkungan harmonis, dan fungsi latency terlihat dari usaha lembaga dalam menanamkan nilai-nilai serta motivasi hidup kepada anak binaan.

Keempat fungsi tersebut menunjukkan bahwa sistem sosial yang dibangun oleh UPT PSMP berjalan seimbang dan terstruktur. Dengan demikian, pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons dapat digunakan sebagai kerangka teoritis yang tepat untuk menilai efektivitas program pembinaan ini secara komprehensif. Efektivitas program bukan

hanya diukur dari hasil langsung, tetapi juga dari bagaimana sistem pembinaan tersebut mampu mempertahankan kestabilan sosial, nilai, dan tujuan jangka panjang bagi anak-anak yang dibina

Dampak Program Bimbingan Sosial dan Keterampilan Kerja Pada Anak Putus Sekolah di UPT PSMP Tengku Yuk Provinsi Riau

Untuk menganalisis dampak dari program pembinaan yang dijalankan oleh UPT PSMP Tengku Yuk terhadap anak-anak putus sekolah, pendekatan teori perubahan sosial menjadi sangat relevan. Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan memandang bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari dinamika kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihindari, dan bahkan merupakan bagian penting dari proses perkembangan masyarakat itu sendiri. Menurutnya, “perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (Soemardjan & Soemardi, 1964).

Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan sosial bukan hanya perubahan fisik seperti pembangunan sarana prasarana, tetapi juga perubahan non-material seperti pola pikir, kepercayaan, nilai, dan hubungan sosial. UPT PSMP Tengku Yuk, sebagai sebuah lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pembinaan anak putus sekolah, memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial karena program-program yang dijalkannya diarahkan untuk merubah perilaku, sikap, serta peran sosial anak-anak yang dibina.

a. Program Pembinaan sebagai Sarana Transformasi Sosial Individu

UPT PSMP Tengku Yuk melaksanakan sejumlah program pembinaan yang secara langsung menyasar transformasi pribadi anak binaan. Di antaranya adalah bimbingan sosial yang meliputi pendidikan keagamaan, pelatihan kedisiplinan, konseling psikologis, kegiatan fisik seperti senam, serta pelatihan keterampilan kerja seperti otomotif dan pengelasan. Keseluruhan program ini dirancang bukan hanya untuk menanamkan keterampilan praktis, tetapi juga untuk membentuk pola pikir baru dan nilai-nilai positif dalam diri anak binaan.

Dalam perspektif teori perubahan sosial, aktivitas ini merupakan bentuk dari perubahan pada tingkat mikro, yaitu perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai bagian dari proses sosial yang lebih luas. Anak-anak yang sebelumnya bersikap apatis terhadap pendidikan, menunjukkan sikap lebih aktif, atau terbiasa hidup tanpa aturan, secara bertahap mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan yang dilakukan oleh UPT PSMP memiliki dampak signifikan terhadap konstruksi sosial anak-anak binaan, terutama dalam membangun kembali identitas sosial mereka yang sempat terputus akibat berbagai faktor kehidupan.

b. Perubahan Nilai, Sikap, dan Orientasi Hidup Anak Binaan

Dalam pelaksanaan program, perubahan sosial yang paling tampak adalah perubahan nilai dan sikap anak binaan terhadap kehidupan. Sebelum masuk ke dalam

lembaga, banyak dari mereka memiliki pandangan hidup yang cenderung negatif. Misalnya, tidak peduli terhadap masa depan, menganggap pendidikan tidak penting, atau bersikap menolak terhadap peraturan yang berlaku. Melalui proses pembinaan yang bersifat bertahap dan sistematis, terjadi internalisasi nilai-nilai baru seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, religiusitas, dan pentingnya keterampilan hidup.

Menurut Selo Soemardjan, perubahan sikap dan nilai ini merupakan inti dari perubahan sosial karena akan membawa dampak jangka panjang terhadap tatanan masyarakat. Anak-anak yang mengalami perubahan orientasi hidup menjadi lebih positif memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial setelah keluar dari UPT. Mereka tidak lagi menjadi beban sosial, tetapi dapat menjadi bagian dari masyarakat yang produktif seperti untuk melanjutkan ke dunia pekerjaan yang mana dia lebih bertanggung jawab terhadap dirinya.

Selain itu, perubahan nilai ini juga tampak dalam pola pikir yang lebih terarah dan realistis. Anak binaan mulai menyusun rencana hidup, memiliki cita-cita, serta berusaha untuk memutus siklus kemiskinan dan kenakalan remaja yang sebelumnya mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan bukan hanya berdampak pada aspek perilaku saat ini, tetapi juga pada visi jangka panjang anak-anak terhadap kehidupannya seperti memiliki bekal untuk bekerja di dunia otomotif ataupun diluar dunia otomotif dengan sertifikat yang diberikan oleh pihak Lembaga.

c. **Perubahan dalam Relasi Sosial dan Peran di Masyarakat**

Perubahan sosial yang dihasilkan dari program pembinaan di UPT PSMP Tengku Yuk juga dapat dilihat dari perubahan relasi sosial anak binaan. Sebelumnya, banyak dari mereka cenderung terasing dari teman sebaya, bahkan dari masyarakat secara umum. Setelah menjalani pembinaan, anak-anak ini mulai mampu menjalin interaksi sosial yang lebih sehat dalam berinteraksi di dunia yang positif

Proses sosialisasi ulang yang terjadi di dalam lembaga membuat anak-anak ini belajar kembali bagaimana berinteraksi dengan baik, menghargai orang lain, serta memahami peran sosial mereka. Mereka tidak lagi hanya dipandang sebagai “anak bermasalah”, tetapi mulai menempati posisi sosial baru, yaitu sebagai individu yang sedang belajar memperbaiki diri dan bersiap kembali ke masyarakat.

Ketika mereka telah memiliki keterampilan tertentu, seperti dalam bidang otomotif dan pengelasan, posisi sosial mereka pun mengalami pergeseran. Dari sebelumnya sebagai individu tanpa kejelasan masa depan, menjadi seseorang yang memiliki potensi untuk bekerja, membuka usaha, atau melanjutkan pendidikan keterampilan lanjutan. Dalam hal ini, perubahan sosial terjadi secara bertahap namun mendasar, baik dalam hubungan sosial mereka maupun dalam peran sosial yang akan mereka jalani di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di UPT PSMP Tengku Yuk Provinsi Riau, dapat disimpulkan bahwa:

1. Program bimbingan sosial dan keterampilan kerja memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan anak putus sekolah. Program bimbingan sosial yang diberikan meliputi bimbingan kesehatan, kedisiplinan, psikologi, kegiatan keagamaan, hingga senam rutin. Semua bentuk bimbingan ini mampu membantu membangun kembali kepercayaan diri anak, menanamkan nilai-nilai disiplin, serta memperkuat mental dan moral mereka agar dapat kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
2. program keterampilan kerja seperti pelatihan otomotif dan las juga berhasil dalam membekali anak binaan dengan keahlian praktis yang bisa dimanfaatkan sebagai bekal hidup mandiri setelah mereka kembali ke masyarakat.
3. Efektivitas program ini tercermin dari perubahan sikap anak-anak binaan, baik dalam aspek perilaku, keterampilan, maupun kesiapan mereka untuk berbaur kembali di masyarakat. Aparatur pelaksana program yang terdiri dari petugas sosial, pembina asrama, instruktur teknis, serta pihak administrasi juga berperan penting dalam mendukung kelancaran program.
4. Dampak Program ini juga dapat dilihat mulai dari perubahan sikap hingga perubahan dalam relasi sosial di Masyarakat yang mana yang memiliki sikap apatis menjadi aktif serta memiliki sikap yang dapat menghargai sesamanya dan juga individu tanpa kejelasan masa depan, menjadi seseorang yang memiliki potensi untuk bekerja, membuka usaha, atau melanjutkan pendidikan keterampilan lanjutan.

Saran

Melihat hasil yang telah dicapai, peneliti memberikan beberapa saran untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan.

1. Diharapkan UPT PSMP Tengku Yuk dapat terus meningkatkan kualitas dan variasi materi pelatihan keterampilan, agar anak-anak memiliki lebih banyak pilihan keahlian sesuai dengan minat, kemajuan zaman dan bakat masing-masing.
2. Diharapkan adanya penambahan anggaran dan perawatan untuk fasilitas serta sarana dan prasarana dengan contoh adanya kerja sama yang lebih luas dengan Perusahaan yang ingin membantu selain pemerintahan juga kerja sama dunia industri dan lembaga pelatihan kerja eksternal, sehingga peluang anak binaan untuk mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari panti semakin besar.
3. Pembinaan psikologis dan pendampingan pasca pembinaan juga penting untuk lebih diperhatikan, agar anak-anak tetap mendapatkan dukungan moral dan motivasi saat sudah kembali ke lingkungan keluarga maupun masyarakat.
4. Perlu adanya sosialisasi yang lebih gencar kepada masyarakat agar stigma negatif terhadap anak putus sekolah yang pernah berada di panti dapat dikurangi, sehingga mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan sosial.

Referensi

- Achuo, E.D. (2024). Exploring the nature, causes and consequences of school-based violence in Cameroon. *International Journal of Educational Development*, 109, ISSN 0738-0593, <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103080>
- Alaslan, A. (2023). Metode penelitian kualitatif (No. smrbh). Center for Open Science.
- Apumayta, R. Quincho (2024). University Dropout: A Systematic Review of the Main Determinant Factors (2020-2024). *F1000research*, 13, ISSN 2046-1402, <https://doi.org/10.12688/f1000research.154263.2>
- Arpin, A., Agustang, A., & Muhammad Idkhan, A. (2022). Analisis Terhadap Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 2066–2076. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2745>
- Borgna, C. (2022). Old habits die hard? School guidance interventions and the persistence of inequalities. *Research in Social Stratification and Mobility*, 81, ISSN 0276-5624, <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2022.100728>
- Bungin, B. (2011). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Kencana Prenada Media Group.
- Februari, N., & Riawan, T. (2024). Strategi Dinas Sosial Dalam Penanganan Anak Jalanan Di Kota Tanjungpinang Universitas Maritim Raja Ali Haji. 2(1), 1–10.
- Gracia, M. Garcia (2022). Educational trajectories, traceability, and self-perception of grades in post-compulsory transitions. *Revista De Educacion*, 2022(396), 95-123, ISSN 0034-8082, <https://doi.org/10.4438/1988-592X-RE-2022-396-531>
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). Teori sosiologi modern. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Kartono, K. (2013). Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Malik, R. (2019). Perlawanan Masyarakat Minoritas Dalam Perencanaan Pembangunan Perkotaan. *Simulacra*, 2(1), 75-80.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. Free Press.
- Martins, L.C.G. (2021). The factors related to a sedentary lifestyle: A meta-analysis review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(3), 1188-1205, ISSN 0309-2402, <https://doi.org/10.1111/jan.14669>
- Melander, K. (2022). The perceptions of different professionals on school absenteeism and the role of school health care: A focus group study conducted in Finland. *Plos One*, 17(2), ISSN 1932-6203, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264259>

- Mishra, R. (2022). Inductive Learning Approach in Job Recommendation. *International Journal of Intelligent Systems and Applications in Engineering*, 10(2), 242-251, ISSN 2147-6799
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi Modern. Kencana Prenadamedia Group.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Shuva, N.Z. (2022). "I actually got my first job through my ex-colleague": Employment-related information seeking behavior of Bangladeshi immigrants in Canada. *Journal of Librarianship and Information Science*, 54(1), 34-53, ISSN 0961-0006, <https://doi.org/10.1177/0961000621992806>
- Siembab, M. (2024). Parents, friends, and classmates: reference groups and dropout from vocational education and training in Germany. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 16(1), ISSN 1877-6337, <https://doi.org/10.1186/s40461-024-00174-0>
- Soekanto, S. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali pers.
- Soemardjan, S. (1964). Setangkai Bunga Sosiologi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono. (2004). Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhardi. (2013). Peran dan fungsi dinas sosial dalam perlindungan dan pembinaan anak jalanan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2, no. 1(2088-7469), 1-6. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.41>
- Tomlinson, M. (2022). Developing graduate employability for a challenging labour market: the validation of the graduate capital scale. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 14(3), 1193-1209, ISSN 2050-7003, <https://doi.org/10.1108/JARHE-04-2021-0151>
- Tramonti, M. (2023). Design Thinking as an Auxiliary Tool for Educational Robotics Classes. *Applied Sciences Switzerland*, 13(2), ISSN 2076-3417, <https://doi.org/10.3390/app13020858>
- Wang, Y. (2023). Integrated Inspection on PCB Manufacturing in Cyber-Physical-Social Systems. *IEEE Transactions on Systems Man and Cybernetics Systems*, 53(4), 2098-2106, ISSN 2168-2216, <https://doi.org/10.1109/TSMC.2022.3229096>
- Yazid, M. A., & Hidir, A. (2024). The Influence of Leadership Style on the Performance Productivity of Members in Campus Organizations (Study at the University of Riau

Student Executive Institution). SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law, 1(2), 148-157.